



Peningkatan Kreativitas Menulis Cerpen melalui *Culturally Responsive Teaching* Berbasis Hikayat: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X DKV SMK Muhammadiyah 4 Kalisat

Nurul Kurniawati¹, Dzarna Dzarna², Najma Fairus³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

E-mail: nurulkurniawati28@gmail.com, dzarna@unmuhjember.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-20 Keywords: <i>Short Story;</i> <i>CRT;</i> <i>Hikayat;</i> <i>CAR.</i>	This study aims to improve short story writing skills of 10 th grade DKV students at SMK Muhammadiyah 4 Kalisat through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach using hikayat as cultural texts. CRT was applied to integrate students' cultural values into creative and reflective writing processes. The research used a Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart mode which implemented in two cycles. Results showed that the CRT-based intervention significantly improved students' average scores from 58,67 (Pre-cycle) to 68,67 (Cycle I), and 81,83 (Cycle II). Beyond technical writing improvements, this approach effectively fostered cultural awareness, expressive confidence, and more authentic, contextual literary work. The main supporting factor was the relevance of hikayat to students' cultural backgrounds with cultural transfer, while limited time and lack of access to local cultural resources were identified as barriers.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-20 Kata kunci: <i>Cerpen;</i> <i>CRT;</i> <i>Hikayat;</i> <i>PTK.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X DKV SMK Muhammadiyah 4 Kalisat melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis hikayat. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan nilai budaya siswa ke dalam proses pembelajaran menulis secara kreatif dan reflektif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 58,67 (Pra-Siklus) menjadi 68,67 (Siklus I), dan meningkat signifikan menjadi 81,83 (Siklus II). Selain peningkatan teknis menulis, pendekatan ini juga berhasil membangun kesadaran budaya siswa, mendorong keberanian berekspresi dan menghasilkan karya cerpen yang lebih autentik dan kontekstual. Faktor pendukung utama adalah relevansi teks hikayat dengan latar budaya siswa, sementara itu penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan akses sumber budaya lokal.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah salah satu komponen penting dalam penguasaan bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Di antara berbagai bentuk keterampilan menulis, menulis cerpen menempati posisi yang kompleks karena mengintegrasikan unsur imajinatif yang disesuaikan dengan struktur naratif dan aspek pemahaman sosial serta refleksi dari nilai-nilai budaya. Cerpen sebagai bentuk karya sastra tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga pemaknaan ulang terhadap realitas sosial dari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen sudah seharusnya memiliki kontekstualitas dan relevan dengan latar budaya siswa.

Namun, praktik pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan temuan Kurniawati et al., (2018), nilai rata-rata

kemampuan menulis cerpen siswa SMA hanya mencapai 66,78% dengan 50% di antaranya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X DKV SMK Muhammadiyah 4 Kalisat yang menunjukkan bahwa pada Pra-Siklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 57,83 dengan tingkat ketuntasan mencapai 56,67%. Siswa banyak mengalami kendala dalam mengembangkan alur, membangun karakter tokoh, dan mengaitkan pengalaman personal yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya dalam cerpen. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minimnya apresiasi terhadap sastra disinyalir menjadi faktor penyebab utama.

Permasalahan ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan normatif di mana pengajaran menulis cerpen lebih menekankan pada aspek teknis seperti unsur intrinsik yang berkaitan pada

keterampilan secara struktural daripada aspek reflektif dan kontekstual yang berkaitan pada refleksi personal; nilai moral, spiritual, dan filosofis; serta kritik sosial atau budaya. Pendekatan semacam ini kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas kultural mereka sebagai sumber inspirasi. Padahal, pemanfaatan unsur budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif dari siswa serta mendorong siswa menghasilkan karya yang memiliki makna lebih dan autentik.

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) karena menurut Mahestu (2015) dan Fitriah et al., (2024) pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran sebagai sarana pengembangan identitas, penguatan nilai, dan pengayaan perspektif berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, CRT diterapkan melalui penggunaan teks budaya seperti hikayat sebagai referensi eksplorasi nilai sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada analisis struktural hikayat, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya, kemudian mentransformasikannya ke dalam bentuk cerpen yang kontekstual dan relevan dengan realitas kontemporer mereka. Pendekatan ini mencakup tahapan eksplorasi teks budaya melalui pembacaan hikayat dan diskusi kritis, kontekstualisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan siswa, dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam struktur naratif cerpen.

Hikayat sebagai representasi sastra tradisional Melayu, mengandung nilai-nilai luhur yang berpotensi membentuk kesadaran budaya siswa. Melalui pendekatan CRT, hikayat dijadikan sebagai pendukung pembelajaran yang dikontekstualisasi melalui diskusi reflektif dan penugasan menulis kreatif yang mana pada kelas X DKV siswa memasukkan unsur tradisi lisan seperti halnya yang muncul dalam hikayat dengan lagu *Tanduk Majang* dari Madura yang merupakan lagu berisi kisah romansa. Melalui hal ini siswa didorong untuk mengaitkan nilai dalam hikayat dengan pengalaman mereka sendiri sehingga pembelajaran bisa lebih bermakna. Dengan demikian, hikayat bisa berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan ekspresi sastra modern dalam bentuk cerpen.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran menulis cerpen

dengan menggunakan pendekatan CRT. Sebagai bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang melibatkan empat tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan tes menulis cerpen. Data awal menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah intervensi berbasis CRT yang mana nilai rata-rata meningkat dari 58,67 pada Pra-Siklus menjadi 68,67 pada Siklus I dan 81,83 pada Siklus II.

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji efektivitas penerapan CRT berbasis hikayat dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X DKV di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap nilai budaya, mengeksplorasi respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis budaya, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat keberhasilan implementasi CRT dalam konteks pembelajaran menulis karya sastra di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, inklusif, dan responsive terhadap keberagaman budaya siswa, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan yang peka akan budaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa melalui penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis berpikir kritis terhadap nilai budaya dalam hikayat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan tes menulis cerpen, melakukan observasi, dan wawancara kepada siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen sebelum dan sesudah tindakan, sedangkan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi, wawancara, dan refleksi guna memahami perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama dalam setiap siklusnya yang berupa, perencanaan (*planning*); tindakan

(*acting*); observasi (*observing*); dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat dengan subjek penelitian kelas X DKV 1. Kelas ini dipilih karena proses menulis dapat melatih siswa untuk menuangkan ide dan konsep yang bermanfaat bagi penguatan kemampuan mereka seperti *storytelling* dalam periklanan, *copywriting*, dan membuat *branding* yang menarik. Selain itu, siswa kelas X DKV juga memiliki potensi dalam menulis meski memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya agar tulisan mereka menjadi lebih autentik. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus. Apabila pada siklus pertama hasilnya belum optimal, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus kedua.

1. Siklus I

- a) Perencanaan (*planning*) dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis CRT fokus pada membaca kritis dengan cara memilih teks hikayat dan teks budaya yang relevan dengan kebudayaan siswa. Selain itu, pada tahap ini disusun instrument observasi, wawancara, dan rubrik penilaian.
- b) Tindakan (*acting*) dilakukan dengan cara siswa membaca hikayat, mengidentifikasi gagasan utama dan mendiskusikan nilai budaya dalam hikayat. Selanjutnya siswa diminta mengembangkan nilai hikayat yang mereka baca menjadi sebuah cerpen.
- c) Observasi (*observing*) guru mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemahaman terhadap nilai budaya dalam hikayat serta mencatat kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan hikayat yang mereka baca menjadi sebuah cerpen.
- d) Refleksi (*reflecting*) dilakukan dengan mengevaluasi pemahaman siswa akan nilai budaya dalam hikayat dan mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen utamanya keselarasan antara tiap komponen dalam cerpen.

2. Siklus II

- a) Perencanaan (*planning*) guru menambahkan teknik menulis kerangka teks sebelum menulis cerpen berbasis nilai budaya yang telah dipahami dari hikayat dalam bentuk LKPD individu. Guru menyusun instrumen observasi keterampilan menulis siswa.

- b) Tindakan (*acting*) sebelum menulis cerpen secara utuh, dilakukan penulisan draf cerpen dalam bentuk kerangka teks. Guru memberikan umpan balik berdasarkan komponen yang tertera dalam kerangka teks, setelah itu siswa bisa menuliskan cerpen secara utuh.
- c) Observasi (*observing*) dilakukan dengan memantau perkembangan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pemahaman nilai budaya dari hikayat dan mengamati kualitas tulisan kerangka teks yang meningkat dengan struktur yang lebih jelas dan pengembangan ide yang lebih runtut.
- d) Refleksi (*reflecting*) dilakukan dengan mengevaluasi efektivitas pembelajaran menulis berbasis CRT jika peningkatan terlihat signifikan dengan keberhasilan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak >80%, sehingga penelitian cukup berhenti pada siklus kedua karena tujuan sudah tercapai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Permasalahan Awal dan Konteks Kelas

Kondisi awal yang ditemukan dalam proses pembelajaran menulis cerpen di kelas X DKV 1 SMK Muhammadiyah 4 Kalisat menunjukkan sejumlah tantangan dalam mengembangkan karya sastra. Hasil observasi dan wawancara awal mengungkap bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita. Hal ini terjadi karena minimnya referensi bacaan mereka yang didominasi oleh cerita bergenre romansa remaja atau persahabatan di lingkungan sekolah. Akibatnya, tema cerpen yang dihasilkan bersifat monoton, klise, dan cenderung kurang berkembang secara kreatif. Padahal, keberhasilan menulis cerpen sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengeksplorasi ide dan menyampaikan pengalaman serta realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Triyana (2019) yang menyebutkan bahwa rendahnya paparan siswa terhadap bacaan yang variatif bisa membatasi imajinasi mereka dan menghambat kemampuan pengembangan cerita. Kondisi ini juga diperkuat oleh persepsi siswa yang mana dalam data wawancara **DKV-S01/1** menyatakan, "*Saya biasanya baca novel wattpad yang tentang anak sekolah itu, lagian cerpen kan cuma karangan aja, Bu dan kita taunya tentang itu aja yang penting*

menghibur." Berdasarkan data **DKV-S01/1** diketahui bahwa menurut siswa cerpen hanyalah bentuk ekspresi imajinatif, bukan sebagai wadah cerminan atas nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka alami.

Selain kendala pengembangan ide, keterampilan menulis siswa kelas X DKV juga berada pada tingkat yang belum memadai. Utamanya dalam pengembangan tokoh. Data **DKV-S01/2** menunjukkan, "*Saya bingung kan tokohnya baik berarti baik terus, kalau jahat jahat terus sampai akhir cerita,*" Data **DKV-S01/2** menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang kaku tentang penokohan karena mereka cenderung melihat tokoh sebagai sosok yang sepenuhnya baik atau jahat tanpa mempertimbangkan kemungkinan perkembangan, kompleksitas atau perubahan karakter seiring alur cerita.

Kebingungan siswa dalam mengembangkan karakter juga mengindikasikan adanya keterbatasan keterampilan berpikir kritis dan imajinatif yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan DKV, terutama dalam konteks penulisan cerita visual, pembuatan *storyboard* atau komik, sebab jika tokoh digambarkan secara datar atau statis, maka pesan atau nilai dalam cerita mejadi kurang menarik dan kurang menyentuh pembaca. Hal ini juga menandakan lemahnya penguasaan siswa terhadap strategi menulis kreatif karena menurut Dwi (2024), keterampilan menulis bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kata, tetapi juga berpikir logis, imajinatif, dan reflektif dalam menyusun ide menjadi teks yang utuh dan bermakna.

Permasalahan menulis juga diperparah oleh pendekatan pembelajaran menulis yang banyak menitikberatkan pada unsur intrinsik cerpen secara terpisah dengan lebih banyak memberikan penjelasan teoretis mengenai tokoh, latar, dan alur tanpa memberikan ruang eksploratif untuk menggali pengalaman personal dan nilai budaya yang mengacu pada unsur ekstrinsik dari siswa. Padahal, menurut Khasanah et al., (2023) dan Aliyah et al., (2025), CRT harus mempertimbangkan latar budaya, pengalaman hidup, dan perspektif siswa dalam membentuk pemahaman dan ekspresi diri. Pendapat ini bersumber dari data **DKV-S01/3** yang menyatakan, "*Kita lebih banyak dijelasin unsur intrinsik dibandingkan yang tadi dijelaskan (unsur ekstrinsik). Jadi kita yang penting ada tokohnya ada latarnya gitu.*"

Data **DKV-S01/3** menggambarkan adanya ketimpangan dalam pembelajaran menulis yang dialami oleh siswa. Siswa merasa bahwa proses pembelajaran terlalu menitikberatkan pada aspek struktural cerita tanpa memperhatikan unsur ekstrinsik seperti nilai budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Pernyataan siswa ini mencerminkan bahwa mereka hanya memahami menulis cerita sebagai tugas teknis yang memenuhi komponen wajib, bukan sebagai proses ekspresi diri yang berakar dari pengalaman kontekstual dan nilai yang mereka miliki.

Melalui pendekatan yang kurang kontekstual dan hanya berpusat pada ceramah teoretis dari guru, siswa kesulitan dalam menghubungkan pengalaman hidup dan identitas budayanya dalam karya mereka. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dalam merefleksikan dan menginterpretasi nilai budaya kurang berkembang. Oleh karena itu pembelajaran seperti ini hanya akan menghasilkan tulisan yang seragam. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih responsif terhadap latar budaya siswa agar pembelajaran menulis lebih bermakna.

2. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Maqdis et al., (2024) prinsip dasar CRT adalah pengakuan terhadap keberagaman budaya siswa, penghargaan terhadap nilai-nilai komunitas, dan pemanfaatan pengalaman hidup siswa sebagai sumber daya dalam proses belajar. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat inklusif, tetapi juga berprinsip bahwa identitas budaya siswa memiliki kontribusi terhadap cara mereka membangun makna dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Melalui penerapan ini, beberapa siswa menunjukkan ketertarikannya ketika mereka diminta untuk menelisik kebudayaan mereka. Salah satunya terdapat pada data **DKV-S02/1**, "*Saya senang kalau isi cerpennya nyeritakan pengalaman tari saya. Saya kan suka ikut tari tradisional gitu.*" Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa siswa yang diberi ruang untuk menulis pengalaman pribadi dan budaya yang mereka miliki dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menulis secara signifikan. Pendapat tersebut dipertegas dengan Abbas (2023) yang

mengungkapkan bahwa melakukan kegiatan yang disukai akan membangkitkan motivasi seseorang.

Dalam pembelajaran menulis cerpen, CRT dapat diaplikasikan secara relevan karena proses menulis tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan teknis atau kebahasaan, melainkan juga reflektif, kreatif, dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan CRT mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas sehingga siswa bisa mengekspresikan identitasnya secara otentik dalam karya tulis mereka. Dalam hal ini, hikayat adalah salah satu sarana yang bisa digunakan sebagai stimulus untuk merangsang eksplorasi nilai-nilai budaya yang kontekstual dengan kehidupan siswa.

Pendekatan ini cocok digunakan dalam pembelajaran siswa SMK karena siswa SMK cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran aplikatif, tidak hanya sebatas teoretis saja karena siswa SMK, khususnya Desain Komunikasi Visual (DKV) terbiasa mengolah ide visual, membangun narasi, dan menyusun pesan melalui sesuatu desain dan komunikasi visual. Oleh karenanya, CRT bisa digunakan untuk mendukung keterampilan dan kreativitas siswa karena karya mereka nanti akan menyinggung dunia keseharian mereka termasuk kebudayaan yang dekat dengan siswa. Khususnya cerpen yang memungkinkan eksplorasi yang lebih luas untuk membentuk unsur pembangunnya yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

CRT yang memfasilitasi pengembangan struktur naratif yang kontekstual, dalam praktiknya menggunakan hikayat, teks hikayat digunakan sebagai teks budaya awal yang kemudian dikembangkan siswa menjadi cerpen modern dengan mengaitkan nilai-nilai yang tercermin dari realitas sosial. Hasilnya, siswa mampu dan termotivasi menulis cerpen dengan struktur yang lebih terarah dan ide yang lebih luas karena ide yang didapatkan dibangun dari refleksi terhadap pengalaman dan nilai budaya yang dikenali secara personal. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Ikhwan (2023) yang menyatakan bahwa siswa akan merasa lebih termotivasi dalam belajar apabila pengalaman hidup dan latar belakang mereka dihargai.

3. Efektivitas Siklus I: Eksplorasi Budaya Melalui Membaca Hikayat

Siklus I dilaksanakan pada Kamis 14 November 2024 pada pukul 07:30-10:00. Pelaksanaan Siklus I terdiri atas empat tahapan berupa perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Temuan dan Analisis dilaporkan, hasil belajar bahasa Indonesia sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Pada siklus I, pembelajaran diarahkan pada kegiatan membaca hikayat sebagai media eksplorasi nilai-nilai budaya, kemudian hasil bacaan tersebut didiskusikan bersama, dan siswa menulis cerpen dari nilai-nilai yang telah didiskusikan bersama. Strategi ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran budaya siswa sebagai pondasi awal dalam menulis cerpen berbasis kearifan lokal. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas membaca intensif hikayat, diskusi kelompok mengenai nilai dalam hikayat, dan penugasan awal untuk menuliskan nilai-nilai budaya siswa yang relevan dengan budaya yang dibaca dalam hikayat serta menulis cerpen. Contoh temuan dalam aktivitas ini adalah budaya tradisi lisan, tari, dan adat dalam pernikahan.

Pada tahap ini, siswa menunjukkan antusiasme dalam membaca hikayat, terutama karena narasi dalam hikayat menawarkan keunikan dan kebaruan dibandingkan bacaan populer yang biasa mereka baca meskipun mereka sempat kebingungan karena bahasa yang digunakan cukup asing bagi beberapa di antara mereka. Diskusi yang difasilitasi oleh guru terbukti mendorong keterlibatan siswa secara aktif, meski pada tahap awal sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya yang berbeda dengan latar belakang mereka. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh data wawancara **DKV-S03/1**, "*Saya bingung waktu baca hikayat karena ada istilah yang tidak saya pahami, seperti nama adat daerah lain. Tapi gurunya membantu menjelaskan dan bisa dibandingkan sama budaya saya sendiri,*" pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman budaya luar dapat diatasi melalui bantuan guru sebagai fasilitator yang mengaitkan budaya hikayat dengan kebudayaan lokal siswa.

Sementara itu data **DKV-S03/2** menyebutkan bahwa keterbatasan

pengenalan terhadap budaya merupakan kendala awal yang ditemuinya, *"Saya kurang tau budaya saya sendiri, tapi setelah diskusi bersama teman lain dan mencatat budaya Madura bersama-sama, saya jadi tahu dan merasa lebih dekat dengan budaya sendiri,"* pernyataan tersebut membuktikan bahwa aktivitas diskusi dan pencatatan budaya secara kolaboratif menjadi strategi dalam menumbuhkan kesadaran budaya lokal siswa.

Menariknya, dinamika kelas X DKV yang multikultural turut memperkaya proses pembelajaran. Pada data **DKV-S03/3** yang dibesarkan di Lombok mengungkapkan, *"Budaya saya agak beda, tapi seru karena bisa saling bercerita sama budaya yang berbeda,"* pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana eksplorasi teks budaya dalam kelas dapat menjadi ruang perutkaran nilai dan pemahaman lintas budaya.

Meskipun pemahaman terhadap nilai budaya mulai berkembang, sebagian siswa mengalami kesulitan ketika harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam bentuk cerpen. Tantangan utama terletak apda kemampuan mengaitkan nilai budaya dalam bentuk naratif yang mana siswa cenderung masih menyalin konsep cerita hikayat yang mana hal itu dapat diketahui dari hasil pembuatan kerangka cerpen yang mana unsur intrinsiknya masih tidak jauh dari unsur intrinsik hikayat. Akibatnya, kerangka cerpen yang ditulis pada siklus I cenderung lemah dalam aspek ide dan kurang mencerminkan nilai budaya secara mendalam meskipun hasilnya sudah mengalami perkembangan signifikan dengan gambaran berikut.

Tabel 1.

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas
15	85	68,67	17	13

Berikut grafik perkembangan Pra-Siklus dengan Siklus I.



Gambar 1. Grafik Penilaian Pra-Siklus dan Siklus I

Evaluasi terhadap hasil Siklus I menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek alur, pengembangan karakter, dan konflik. Sebagian besar tulisan menunjukkan alur yang datar di mana batas antara alur tidak terlalu ketara karena konflik terlalu datar dan karakter tokoh yang tidak mengalami perkembangan. Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap elemen pembangun cerpen masih bersifat teknis dan belum didukung oleh nilai secara naratif. Oleh karena itu peneliti mengidentifikasi bahwa siswa memerlukan tahapan lanjutan dalam bentuk naratif utuh dan pemberian umpan balik yang lebih spesifik sebelum menulis cerpen secara utuh.

Akan tetapi Siklus I dapat dikatakan berhasil secara parsial karena nilai dan persentase pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan pengintegrasian nilai budaya yang dikandung dalam teks hikayat serta keterlibatan aktif dalam diskusi mulai meningkat. Hal ini membuktikan bahwa strategi eksplorasi budaya melalui membaca kritis dan diskusi efektif dilakukan. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut masih belum sepenuhnya muncul dalam kualitas cerpen yang dihasilkan.

Oleh karena itu pada Siklus II diperlukan intervensi yang lebih terstruktur dengan mengolah kerangka teks yang telah ditulis dengan memberikan contoh konkret pengolahan nilai yang ditemukan ke dalam narasi. Langkah ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas tulisan sekaligus menumbuhkan ekspresi budaya yang lebih autentik dalam cerpen.

4. Efektivitas Siklus II : Membuat Teks Cerpen Melalui Kerangka Cerpen

Siklus II dilaksanakan pada Kamis 21 November 2024 pada pukul 07:30-10:00. Pelaksanaan Siklus I terdiri atas empat

tahapan berupa perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus II dalam penelitian ini difokuskan pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui intervensi berupa penulisan kerangka cerpen pada tabel sebelum penyusunan cerita secara utuh. Intervensi ini diharapkan dapat membantu terbentuknya koherensi antar unsur teks cerpen yang diambil dari nilai budaya personal siswa yang diperoleh dari hikayat dengan proses penciptaan narasi yang reflektif.

Salah satu kelemahan yang ditemukan pada Siklus I adalah alur yang datar karena konflik yang kurang menarik dan pengembangan tokoh yang lemah. Oleh karena itu, peneliti mengarahkan siswa untuk terlebih dahulu menyusun kerangka teks yang tertuang dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan mencakup 10 unsur cerpen beserta keterangannya berupa tema, alur, tokoh utama, tokoh pendukung, latar, konflik, klimaks, resolusi, bahasa dan sudut pandang.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama : _____
Kelas : _____

Langkah-langkah kerja: 1. Kumpulkan data dari sumber belajar (buku, internet, dll.)

No.	Elemen cerpen	Pemahaman Pemahaman	Contoh
1.	Tema	Tema adalah pokok pikiran yang mendasari seluruh isi cerita. Tema biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Persahabatan, Cinta, Keberanian.
2.	Alur	Alur adalah urutan kejadian yang terjadi dalam cerita. Alur biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Seorang pemuda bertemu dengan seorang gadis di pasar.
3.	Tokoh utama	Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat cerita. Tokoh utama biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Seorang pemuda, Seorang gadis.
4.	Tokoh pendukung	Tokoh pendukung adalah tokoh yang membantu tokoh utama. Tokoh pendukung biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Seorang ibu, Seorang ayah.
5.	Latar	Latar adalah tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Di desa, Di kota.
6.	Konflik	Konflik adalah masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Konflik biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Seorang pemuda tidak diterima oleh seorang gadis.
7.	Klimaks	Klimaks adalah puncak dari konflik yang dihadapi oleh tokoh utama. Klimaks biasanya terdapat di bagian akhir cerita.	Contoh: Seorang pemuda akhirnya diterima oleh seorang gadis.
8.	Resolusi	Resolusi adalah penyelesaian dari konflik yang dihadapi oleh tokoh utama. Resolusi biasanya terdapat di bagian akhir cerita.	Contoh: Seorang pemuda dan seorang gadis akhirnya menikah.
9.	Bahasa	Bahasa adalah gaya bahasa yang digunakan dalam cerita. Bahasa biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Bahasa sederhana, Bahasa formal.
10.	Sudut pandang	Sudut pandang adalah cara pandang penulis terhadap cerita. Sudut pandang biasanya terdapat di bagian awal cerita.	Contoh: Sudut pandang orang pertama, Sudut pandang orang ketiga.

Gambar 2. Lembar Kerja Peserta Didik

Strategi ini terbukti meningkatkan koherensi tulisan siswa dalam menyusun cerpen secara utuh karena proses penulisan menjadi lebih terarah karena siswa memetakan ide yang jelas sejak awal. Peneliti juga membimbing proses ini dengan memberikan contoh pengerjaan konkret dan pembimbingan melalui proses umpan balik yang dilakukan secara individual oleh guru berdasarkan kerangka teks yang ditulis oleh siswa. Kerangka teks ini menjadi faktor krusial dalam mendorong peningkatan kualitas karya siswa karena kerangka tersebut memberikan arahan spesifik terkait penguatan konflik, pendalaman karakter, dan relevansi nilai budaya seperti "*Bagaimana akhir cerita? Apakah tokoh utama*

mendapatkan pelajaran dari pengalamannya?" dan "*Konflik apa yang akan dihadapi tokoh utama? Bagaimana konflik ini berkaitan dengan nilai yang ingin kamu sampaikan?*".

Setelah penulisan kerangka teks selesai, dilakukan proses revisi yang mana proses ini terjadi setelah siswa mendapatkan umpan balik. Revisi ini mencakup perbaikan alur, penguatan konflik, dan pendalaman nilai budaya yang disampaikan melalui tindakan tokoh atau penggambaran latar. Contoh konkret dari penerapan Siklus II, yaitu pada Siklus I seorang siswa hanya menulis cerpen bertema romansa remaja yang klise dengan hanya memasukkan budaya gotong royong di sekolah tanpa adanya kedalaman konflik dan nilai budaya kedaerahan lain yang menonjol, tetapi pada Siklus II, setelah menyusun kerangka dan mendapatkan umpan balik, cerpen yang dihasilkan mengangkat kisah romansa berlatar budaya madura dengan mengadaptasi tokoh yang merupakan seniman tradisi lisan yang mana cerita tersebut tidak hanya menggambarkan perasaan tokoh, tetapi juga menghadirkan konflik batin mengenai dilemma budaya dan nilai keluarga dalam konteks lokal.

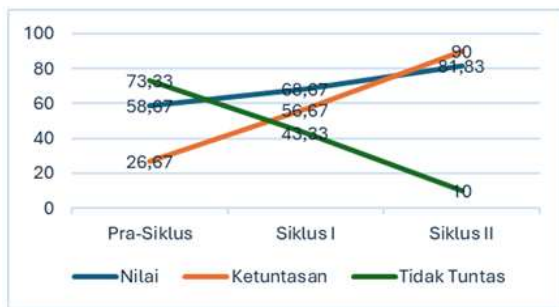
Selain itu dengan adanya bantuan dari kerangka cerpen, siswa bisa menuliskan cerita yang sama dengan sudut pandang tokoh yang berbeda yang mana hal itu sangat menarik ketika siswa bisa memadukan cerita dengan elemen-elemen yang sama, tetapi menyajikan sudut pandang kedua tokoh yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kerangka teks bukan hanya digunakan sebagai strategi teknis, tetapi juga merupakan penguatan proses kognitif siswa dalam berpikir secara runut di mana kerangka teks berkontribusi terhadap kemampuan menulis yang lebih terstruktur dan bermakna.

Sebagai hasilnya data menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan yang mana hal itu digambarkan dengan tabel dan bagan berikut ini.

Tabel 2.

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas
40	95	81,83	27	3

Berikut grafik perkembangan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.



Gambar 3. Grafik Penilaian Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata meningkat dari 68,67 pada Siklus I menjadi 81,83 pada Siklus II dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90%. Hal ini menandakan bahwa integrasi antara pendekatan kognitif, refleksi budaya, dan pendampingan berbasis kerangka cerpen merupakan kombinasi efektif meningkatkan kemampuan menulis cerpen berbasis budaya oleh siswa.

5. Peningkatan Hasil Data Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis cerpen siswa, baik dari segi nilai dan ketuntasan maupun dari segi aspeknya. Berikut disajikan data perbandingan hasil belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan nilai menunjukkan efektivitas tindakan berbasis CRT, utamanya setelah penguatan pada aspek struktural dan non-struktural melalui penulisan kerangka cerita dan eksplorasi nilai budaya yang lebih reflektif.

Perbandingan Penerapan Aspek disajikan pada data berikut.

Tabel 3.

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Struktur Cerpen	Mayoritas siswa hanya menulis awal dan akhir cerita dengan alur datar, tokoh tidak berkembang, dan konflik lemah.	Mulai meningkat meskipun belum optimal. Masih perlu memperdalam beberapa unsur cerita	Siswa menggunakan kerangka untuk merancang alur yang lebih sistematis, pengembangan tokoh mulai terlihat, konflik juga mulai muncul dengan jelas.
Keanutamaan dan Budaya	Tema monoton sebatas kisah cinta remaja dan persahabatan sekolah.	Mulai memasukkan nilai budaya dari hikayat, tetapi belum sepenuhnya menyatu dengan cerita. Cenderung menulis ulang cerita hikayat dengan mengganti beberapa unsur saja.	Isi cerita menjadi lebih kaya dengan munculnya unsur kebudayaan yang bukan hanya disebutkan, tetapi menjadi komponen utama dalam cerita.
Keterlibatan Siswa	Siswa cenderung pasif dan kebingungan menentukan ide.	Mulai aktif berdiskusi.	Diskusi lebih kritis, reflektif, dan saling bertukar perspektif budaya.

Respons siswa dalam wawancara juga memperkuat dampak pembelajaran berbasis CRT sebagaimana yang diungkapkan oleh data **DKV-05/1**, *"Saya suka belajar seperti ini soalnya bisa mengenalkan budaya saya ke orang lain, tapi saya juga bisa kenal budaya lain abis baca hikayat,"* Data tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini siswa merasa senang karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan dan mengenalkan budaya mereka sendiri kepada orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis CRT mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar inklusif dan bermakna.

Peningkatan kesadaran budaya juga disampaikan oleh siswa lain pada data **DKV-05/2**, *"Awalnya saya tidak tahu ada adat seperti ini, tapi setelah dikasih tugas ini jadi*

tahu dan ternyata keren. Dulu saya malu nunjukkin budaya saya makanya gak mau belajar, sekarang suka karena kalo dibikin cerita jadi bagus,” Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat peningkatan kesadaran budaya dan perubahan sikap terhadap identitas budaya melalui pembelajaran CRT. Awalnya, siswa merasa tidak memiliki pengetahuan cukup tentang budayanya sendiri, bahkan merasa malu untuk mempelajarinya. Akan tetapi, melalui tugas yang diberikan dalam pembelajaran berbasis CRT, siswa mulai mengenal dan menghargai budayanya sendiri dan melihat bahwa budayanya memiliki nilai dan keunikan yang layak untuk dibagikan dalam bentuk cerita.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Setiawan et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra seharusnya bersifat reflektif, memberi ruang bagi siswa untuk merespon dan menafsirkan pengalaman sosial budaya mereka melalui teks sastra. Selain itu, Wilhelm (2016) melalui teori *Symbolic Story Representation* juga mengungkapkan bahwa suatu cerita bukan hanya untuk menceritakan kembali isi teks, tapi juga untuk direfleksikan. Dalam hal ini, pendekatan CRT secara tidak langsung juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memiliki transformasi kultural dalam menulis, di mana siswa tidak sekedar meniru gaya cerita populer seperti halnya yang terjadi pada Pra-Siklus, tetapi juga memaknai cerita berdasarkan cerita dan nilai identitas diri mereka.

Data **DKV-C1** adalah salah satu kutipan cerita yang memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu terdapat kutipan berikut, *“Aku adalah seekor sapi jantan yang telah mengikuti pria tua bernama Parto untuk mengikuti tradisi karapan sapi. Dulu aku berpikir menjadi sapi adalah makhluk yang tidak istimewa, tetapi Parto selalu memperlakukanku dengan sangat baik melebihi anaknya sendiri. Aku terkadang gugup dan ragu apakah aku akan menang dalam tradisi itu, tapi aku akan bekerja keras. Di sisi lain aku berharap aku hidup lebih baik dan lebih nyaman selain menjadi sapi karapan”*

Data **DKV-C1** menjadikan seekor sapi jantan sebagai tokoh utama yang memiliki pikiran, perasaan dan narasi seperti manusia. Hal itu berkaitan dengan antropomorfisme yang mana menurut Cahyadi (2023) merupakan suatu teknik penggambaran sesuatu dengan cara memberikan sifat manusiawi pada benda mati, hewan, atau

benda. Dalam data tersebut, sapi jantan digambarkan memiliki kesadaran diri yang mana ia mampu merasakan gugup, ragu, dan memiliki tekad untuk bekerja keras dalam tradisi *karapan sapi*. Melalui pendekatan antropomorfisme, siswa mampu menyampaikan pesan budaya secara kreatif dan menyentuh sekaligus mewujudkan pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip pembelajaran CRT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi pada tiap siklus yang berbasis CRT tidak hanya meningkatkan hasil menulis secara teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya, keberanian berekspresi, dan keunikan dalam menulis. Hal inilah yang menjadi capaian penting yang mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan penguatan identitas dan nilai budaya lokal dalam suatu karya kreatif.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Menulis Cerpen melalui *Culturally Responsive Teaching* Berbasis Hikayat

Implementasi CRT dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran menulis cerpen di kelas X DKV SMK Muhammadiyah 4 Kalisat memperlihatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Analisis terhadap faktor-faktor ini memberikan gambaran mengenai keberlanjutan penerapan CRT dalam menulis kreatif. Berikut uraian faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan.

a) Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan CRT ditopang oleh pemilihan teks budaya berupa hikayat yang masih relevan apabila ditelusuri dengan latar sosial budaya dari siswa. Misalnya terdapat hikayat yang memunculkan upacara dalam suatu kerajaan yang memuat budaya tari, maka dari itu siswa bisa menelusuri budaya tari yang mereka miliki berdasarkan latar belakang masing-masing. Hikayat yang berupa syair atau nyanyian juga membuat siswa mengeksplorasi tradisi lisan yang mereka miliki di mana tradisi tersebut mencerminkan dinamika sosial dan nilai lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Keselarasan ini memungkinkan siswa melakukan proses *cultural transfer* yang mana dilakukan dengan mengaitkan nilai dari budaya lain dengan budaya mereka sendiri sebagaimana data **DKV-06/1**

mengungkapkan, "Saya tidak terlalu kenal budaya saya sendiri, tetapi setelah guru dan teman-teman diskusi yang sama hikayat tadi, itu bantu saya buat cari tahu budaya yang mirip di Madura," Data **DKV-06/1** menunjukkan bahwa diskusi bersama tentang hikayat mendorong siswa untuk mengenal dan menelusuri budaya mereka sendiri melalui keterkaitan dengan budaya lain. Hal itu juga membuktikan bahwa CRT memberikan ruang belajar yang terbuka dan reflektif di mana siswa tidak hanya menulis berdasarkan instruksi teknis, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman dan nilai yang melekat pada diri dan komunitas mereka.

b) Faktor Penghambat

Proses eksplorasi budaya, diskusi reflektif, penulisan kerangka hingga finalisasi cerpen memerlukan waktu yang panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan mudah diakses mengenai budaya lokal seperti adat dan tradisi menyulitkan guru dan siswa untuk mengeksplorasinya lebih dalam untuk melakukan *cultural transfer*.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa implementasi CRT dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis Hikayat di kelas X DKV masih menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong eksplorasi budaya dan refleksi diri siswa, meskipun masih menghadapi beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan berupa keterbatasan waktu dan akses sumber budaya lokal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan pendekatan CRT berbasis hikayat dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X DKV SMK Muhammadiyah 4 Kalisat mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan, baik dari segi struktur cerpen maupun kedalaman makna budaya yang diangkat. Melalui integrasi nilai budaya lokal yang relevan dengan latar belakang siswa, pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran budaya, kreativitas, dan keberanian siswa dalam mengekspresikan identitas mereka secara autentik dalam karya sastra. CRT juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan reflektif meskipun implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan akses

terhadap sumber budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penerapan CRT ke jenis teks sastra lainnya seperti puisi atau drama, dan melibatkan kolaborasi dengan pihak lain untuk memperkaya sumber budaya yang dapat diakses siswa secara langsung.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peningkatan Kreativitas Menulis Cerpen melalui *Culturally Responsive Teaching* Berbasis Hikayat: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X DKV SMK Muhammadiyah 4 Kalisat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, S. A. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Motivasi dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja. *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295>
- Aliyah, E. Z., Ruja, I. N., & Muktiningsih. (2025). Strategi Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kesadaran Kebinekaan Global. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3). <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p711-719>
- Cahyadi, D. (2023). *Antropomorfi: Karakter* [Tesis, Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/34617/1/KARAKTER%20ANTROPOMORFI.pdf>
- Dwi, A. W. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar (Penelitian Quasi Eksperiment Di Sdn Lebakwangi 02 Kabupaten Bandung)* [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6), 643-650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>

- Ikhwan. (2023). Menuju Keberhasilan Akademik Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Efektif dalam Kelas. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pjrd6>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Kurniawati, Tang, M. R., & Saleh, M. (2018). *Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/10724/>
- Mahestu, G. (2015). *Simbol dalam Budaya Merupakan Bagian dari Komunikasi*. Bina Nusantara University. <https://communication.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/>
- Maqdis, N. N., Tati, A. D. R., & Rahmawati. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV. *Jurnal Lempu*, 1(2), 199–203. <https://journal.unm.ac.id/index.php/lempu/article/download/3356/2242/10130>
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksastrasia*, 8(1). <https://doi.org/10.25157/diksastrasia.v8i1.11377>
- Triyana, L. (2019). *Pengaruh Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Pab 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2017/2018* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5822/SKRIPSI%20LIA%20TRIYANA.pdf;jsessionid=46412FE35A2DCBB690E22BB2A88CC059?sequence=1>
- Wilhelm, J. D. (2016). *“You Gotta BE the Book” Teaching Engaged and Reflective Reading with Adolescents* (Third Edition). Teachers College Press Columbia University. <https://www.tcpress.com/you-gotta-be-the-book-9780807757987>